

**SOLIDARITAS SOSIAL MAHASISWA PERANTAUAN
SUKU BATAK KARO DI UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

Oleh

Sabarita Br Sembiring¹

Jenny Nelly Matheosz²

Mahyudin Damis³

ABSTRACT

Man is said to be a social creature can be interpreted to mean that he is born to relate and get along with his fellow man, therefore he cannot live alone. In human nature it is part of a social organization because almost all human activities are carried out in relation to others and in common life with other human beings. Consciousness in human beings is also one of the most important factors for creating solidarity. Solidarity may be a very easy thing for many people to do, but once we understand how important it is in our lives, it is only right that we instill that solidarity is there and not lost.

In the campus life environment of Batak Karo students such as in faculties, cafes, and places of worship. With this environment, Batak Karo students interact with each other, even interacting with other tribes in Manado. Likewise, for students at Sam Ratulangi University, there is a special Batak Karo student association organization called PERMAKAN which means the unity of Karo youth in Manado

For Batak Karo students, building communication between ethnicities is an obligation. Forming groups in Manado City is one way they can maintain relations between ethnicities, then they carry out and preserve the values, norms, customs, and customs of the Batak Karo Tribe in Manado City. So that it can foster a high sense of solidarity, and can maintain and preserve values, norms and customs in Manado City.

Keywords: social solidarity, overseas students, Batak Karo

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dapat diartikan bahwa ia dilahirkan untuk berhubungan dan bergaul dengan sesamanya, oleh karena itu ia tidak dapat hidup sendirian. Dalam kodratnya manusia itu merupakan bagian dari suatu organisasi sosial karena hampir semua kegiatan manusia dilakukan dalam kaitannya dengan orang lain dan dalam kehidupan bersama dengan manusia lainnya.

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional Bersama (Lawang, 1994). Kesadaran dalam diri manusia juga merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk menciptakan solidaritas. Solidaritas mungkin hal yang sangat mudah dilakukan oleh banyak orang, tetapi setelah kita mengerti betapa pentingnya solidaritas itu di kehidupan kita, sudah selayaknya kita menanamkan solidaritas itu tetap ada dan tidak hilang.

Banyak hal yang membuat seseorang untuk pergi dari kota kelahirannya menuju tempat lain yang menjanjikan, diantaranya tradisi dan budaya dari suatu kelompok Suku Bangsa, ekonomi, tuntutan hidup, membantu orang tua serta keluarga, menyukai tantangan dan lain sebagainya (Shafira, 2015). Ada satu semboyan yang orang tua percaya maka dengan itu orang tua menerapkannya kepada anak-anaknya. Bahwa pangkat atau sekolah anak harus lebih tinggi dari pada orang tuanya, minimal setara dengan orang tuanya. jadi orang tua itu ikhlas kalau anak mereka pergi untuk merantau.

Orang Batak suka merantau itu dikarenakan bukan hanya dari sebuah sekedar perjuangan dan meningkatkan kualitas hidup. Di balik ada sebuah rasa bahwa merantau itu sebuah pembuktian bahwa menjadi orang sukses harus hidup jauh dari orang tua karena dianggap sebagai keluar dari zona nyaman dan merantau juga sebuah sikap untuk membuktikan bahwa setiap orang mampu untuk bertanggung jawab atas dirinya sekaligus menanggung apapun resiko yang akan

dialami Ketika berada jauh di kampung orang. Sehingga ada rasa malu bagi orang Batak bila hanya berdiam diri di kampung halaman.

Tujuan utama mahasiswa Batak Karo merantau ke Manado adalah belajar. Karena dengan belajar dan sukses di perantauan itu sama saja mahasiswa menaikkan derajat orang tua yang ada di kampung. Di Universitas Sam Ratulangi memiliki banyak mahasiswa perantauan yang datang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Termasuk puluhan mahasiswa Batak Karo yang berkuliah di Universitas Sam Ratulangi. Ada kurang lebih dari 100 mahasiswa Batak Karo ada di Kota Manado. Mahasiswa Batak Karo ini memiliki rasa kepedulian terhadap satu sama lain. Dapat dilihat dari tempat tinggal, seperti tempat kos, di kos itu ada terdapat dua sampai tiga orang mahasiswa Batak Karo. Dengan mereka satu kosan mereka dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan Bahasa daerah, dan saling bertukar pikiran. Dan dapat dilihat juga dari mahasiswa baru yang datang ke Manado, para kakak tingkat yang

ada di Manado pasti akan menjemput mereka di bandara, setelah itu mencarikan tempat tinggal yang memang ada sama sama dengan mahasiswa Batak Karo di kosan itu untuk mempermudah interaksi satu dengan lainnya.

Dalam lingkungan kehidupan kampus mahasiswa Batak Karo itu seperti ada di fakultas, cafe, dan tempat peribadatan. Dengan lingkungan ini mahasiswa Batak Karo saling berinteraksi satu sama lain, bahkan berinteraksi dengan suku suku lainnya yang ada di Manado. Demikian juga pada mahasiswa di Universitas Sam Ratulangi terdapat satu organisasi paguyuban khusus mahasiswa Batak Karo yang disebut PERMAKAN yang artinya Per-satuan Muda-Mudi Karo di Manado. Permakan ini dibentuk oleh 3 orang penasehat yang bernama Salmon Tarigan, Deo Kaban, dan Perdana Purba. Mereka mendirikan permakan ini pada September 2001.

Dalam organisasi tersebut semua mahasiswa Suku Batak Karo bergabung dan saling merangkul, di organisasi tersebut mahasiswa saling beradaptasi

untuk mengenal satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Permakan baik dari ibadah wajib setiap hari Jumat, ibadah Natal, kesenian *Guro-guro Aron Batak Karo*, dan ibadah Rukun Merga Silima (perkumpulan dari 5 Marga). Tujuan dari solidaritas ini tidak lain adalah untuk saling mengenal dan saling membantu satu sama lain, guna melestarikan nilai budaya yang mereka anggap bernilai, berharga, patut dijaga serta dilestarikan seperti kegiatan sosial yang dilakukan secara Bersama yakni solidaritas antar sesama mahasiswa dalam bidang saling tolong menolong Ketika mengalami musibah. Dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut mahasiswa merasa peduli dan merasa bertanggung jawab untuk kehidupan mereka ke depan.

Kemudian adaptasi sangat diperlukan oleh para perantau yang merantau di Kota Manado. Adaptasi adalah salah satunya dengan interaksi sosial yang terbangun di antara mereka. Bagi mahasiswa Suku Batak Karo membangun komunikasi sesama etnis adalah suatu kewajiban.

Membentuk paguyuban-paguyuban di Kota Manado merupakan salah satu cara mereka untuk dapat menjaga hubungan sesama etnis, kemudian mereka menjalankan dan melestarikan nilai, norma, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan Suku Batak Karo di kota Manado. Sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi, serta dapat menjaga dan melestarikan nilai, norma serta adat istiadat di Kota Manado.

Kebudayaan

Istilah budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *bud-dhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), yang artinya hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009).

Sistem sosial

Sistem sosial adalah aktivitas aktivitas manusia atau Tindakan-tindakan dan tingkah laku

berinteraksi antar individu dalam kehidupan masyarakat. Sebagai rangkaian Tindakan yang berpola yang berkaitan satu sama lain. Sistem sosial itu bersifat konkret dan nyata daripada sistem budaya, dalam arti Tindakan manusia itu dapat diobservasi, dan didokumentasikan. (Koentjaraningrat, 2009).

Sistem Budaya

Sistem budaya adalah komponen abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, dan keyakinan-keyakinan. Dengan demikian Sistem Budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dengan lazim dikatakan adat istiadat. Di antara adat-istiadat seperti yang telah dipelajari, Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan. Fungsi sistem budaya adalah untuk menata dan juga menetapkan tindakan serta tingkah laku masyarakat (manusia). (Koentjaraningrat 2009).

Kelompok Sosial

Menurut Paul dan Chester (1996) menjelaskan bahwa kelompok sosial memiliki pengertian sebagai kumpulan manusia yang mempunyai kesadaran, akan keanggotaannya serta saling berinteraksi. Berinteraksi, memiliki perasaan untuk membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan selalu adanya berhubungan timbal balik antar sesamanya.

Komunitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Komunitas adalah kelompok organisme yaitu orang dan sebagainya, yang hidup dan saling berinteraksi satu sama lain di dalam daerah tertentu.

Menurut Koentjaraningrat komunitas merupakan suatu kesatuan hidup bermasyarakat yang khas dengan suatu identitas serta solidaritas yang telah terbentuk dari dalam dan berkembang dalam waktu yang lama. Komunitas sebagai suatu satuan sosial yang utuh yang terikat pada suatu tempat dengan ciri-ciri alamiah yang khas sehingga merupakan bagian dari suatu sistem ekologi yang bulat. (Ferbi, 2015).

Mahasiswa Perantauan

Mahasiswa secara harfiah ialah orang yang belajar di Perguruan Tinggi, baik di Universitas, Institut atau Akademi. Pengertian mahasiswa adalah siswa yang sedang belajar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa strata satu dalam tahap perkembangan digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18 - 21 tahun dan 22 - 24 tahun pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja ke dewasa awal. Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi mengikuti jenjang semester pada studi yang telah ditetapkan oleh Perguruan Tinggi serta menjalankan tugas perkembangan.

Sedangkan merantau berasal dari kata "rantau" yang ditambah dengan imbuhan "me-". Rantau merupakan suatu kawasan atau negeri yang berada di luar kampung halaman. Selain itu kata rantau juga dapat bermakna garis pantai atau daerah aliran sungai maupun hal yang merujuk kepada perbatasan (Naim, 2013).

Selanjutnya dijelaskan bahwa merantau adalah kesediaan diri sendiri untuk meninggalkan daerah asal untuk mencari dengan maksud kembali ke kampung halaman yang merupakan konota ibu daya sendiri yang tidak terdapat dalam pengertian bahasa asing. Berdasarkan kajian ke-masyarakatan, merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantauan adalah golongan terpelajar yang meninggalkan daerah asalnya untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi dengan harapan merubah kehidupan masa depan yang lebih baik.

Struktur Masyarakat Batak Karo

Masyarakat Batak Karo pasti memiliki marga di sistem kekerabatan. marga adalah suatu salah satu pertanda bagi seseorang bahwa ia berasal dari mana. Pada umumnya masyarakat Batak Karo itu menganut pada garis keturunan ayah (Patrilineal).

Pada umumnya Masyarakat Batak Karo diatur berdasarkan yang disebut *Daliken Sitelu*. Yang

terdiri dari *Kalimbubu*, *Sembuyak*, *Anak Beru*. *Daliken Sitelu* ini digunakan pada saat dalam acara-acara adat, pesta pernikahan, memasuki Rumah baru, kema-langan dan termasuk juga dalam menyelesaikan permasalahan ma-syarakat Batak Karo.

Berdasarkan Etimologi secara harfiah *Daliken Sitelu* terdiri dari dua tiga kata yaitu Daliken, Sitelu. Daliken yang berarti Tungku yang berarti Batu, Si yang berarti yang, dan Telu artinya tiga. Dengan demikian arti *Daliken Sitelu* secara metaforik adalah "*Tungku Nan Tiga*".

A) *Kalimbubu*

Kalimbubu adalah saudara laki laki dari ibu kandung kita. Orang Batak Karo itu meyakinkan bahwa *Kalimbubu* adalah pembawa berkat yang sangat dihormati di dalam sistem kekerabatan orang Batak Karo. *Kalimbubu* berasal dari kata mbubu yang artinya kepala. Zaman sebelum masuknya agama Karo, *Kalimbubu* juga disebut dengan *Dibata Ni Idah* (Tuhan yang nampak). Jadi orang Batak Karo itu sangat menghormati *Kalimbubu*. Jika ada yang menyakiti hati *Kalimbubu* itu sangat dicela bagi Adat Batak Karo.

Dalam kegiatan pesta adat jamuan makan, maka *Kalimbubu* akan selalu mendapatkan prioritas yang paling utama. Para *Anak Beru* tidak akan berani mendahului makan sebelum *Kalimbubu* me-mulainya. Demikian juga bila selesai makan, *Anak Beru* tidak berani untuk menutup piringnya sebelum *Kalimbubu* selesai makan. Jika tidak ditaati, maka *Anak Beru* dikatakan tidak sopan. Dalam memberi nasihat, semua nasihat yang diberikan *Kalimbubu* dalam suatu musyawarah keluarga makan yang menjadi masukkan yang harus dihormati dan dihargai adalah *Kalimbubu*.

B) *Sembuyak*

Sembuyak merupakan unsur kedua dalam sistem kekerabatan *Daliken Sitelu*. *Sembuyak* berasal dari kata se artinya satu, sedang-kan mbuyak artinya kandungan. Jadi arti *Sembuyak* itu adalah orang Batak Karo yang lahir dari Rahim ibu kita. Dan secara sederhana sembuyak juga ialah terkhusus untuk laki laki. *Sembuyak* itu biasanya memiliki satu beru (Marga) dari ibu kita. Dan bisa dikatakan sepupu.

Peranan *Sembuyak* ialah bertanggung jawab kepada setiap upacara adat *Sembuyak-Sembuyaknya*. *Sembuyak* dapat dibagi 5 bagian, yaitu: 1) *Sembuyak* berdasarkan tutur. (Mereka bersaudara karena satu marga); 2) *Sembuyak* berdasarkan kekerabatan.

Sembuyak bagian ini terbagi atas 3 antara lain : a) *Sembuyak* Kakek (*Sembuyak* kakek adalah kakek yang bersaudara kandung); b) *Sembuyak* ayah (*Sembuyak* bapa adalah ayah yang bersaudara kandung); *Sembuyak* ibu (*Sembuyak nande* adalah ibu yang bersaudara kandung).

C) *Anak Beru*

Anak Beru merupakan unsur ketiga dalam sistem kekerabatan *Daliken Sitelu* yaitu penerima gadis dari marga lain yang terikat dalam marga tersebut. *Anak Beru* harus memperhatikan *Kalimbubu* dengan rasa hormat. Bukan karena keuntungan yang diperolehnya, melainkan karena *Sembuyak* itu dianggap sebagai pribadi yang diutamakan dalam mereka yang memberikan anaknya sebagai sumber keturunan. *Anak Beru* adalah suatu kelompok yang penerima istri. Dan *Anak Beru* juga

memiliki sifat peran penting dalam kegiatan acara adat Batak Karo, jika ada perselisihan masalah dalam keluarga *Kalimbubunya*, maka yang mendamaikan *Kalimbubunya* adalah *Anak Beru*.

Adapun istilah *Kalimbubu* untuk *Anak Berunya* adalah *Tumpak Perang* yang Artinya adalah ujung tombak maksudnya sebagai penanggung jawab dalam segala kegiatan upacara/pesta adat Batak Karo. sebaliknya, *Kalimbubu* tetap harus merasa sangat bangga terhadap *Anak Berunya* bukan merupakan pesuruh wajib. dalam upacara adat Karo, tidak memandang pangkat atau jabatan yang bersangkutan di luar adat. Kalau ada yang tidak beres, mereka inilah yang akan disalahkan. *Anak Beru* dalam adat Karo itu bisa saja seorang menteri, bupati, jenderal, profesor, Kiai Kondang, Pendeta dan apa saja, namun dalam posisi *Anak Beru* mereka adalah "pesuruh wajib" secara adat.

Dengan pedoman inilah orang Batak Karo melaksanakan kegiatan adat dan menyelesaikan perselisihan permasalahan mereka. bahwa setiap orang Batak Karo bisa berstatus *Kalimbubu* sekali-

gus berstatus *Sembuyak* dan *Anak Beru* pada setiap saat. Ini tergantung dari pihak mana seseorang itu dilihat. Kedudukan mereka ini tidak mutlak selamanya demikian, bisa berubah-ubah. Dalam adat *Daliken Sitelu*, biasanya masing-masing orang dalam golongan fungsi ini dipanggil dengan istilah dalam bahasa Batak Karo "*pertuturan*".

Falsafah Kehidupan Batak Karo

A. Keturunen

Orang Batak Karo sangat menginginkan *keturunen* yang banyak. Orang Batak Karo juga menganut garis keturunan laki-laki (patrilineal, oleh karena itu orang Batak Karo sangat menginginkan memiliki anak laki-laki.) akan tetapi pada nilai *keturunen* ini tidak dengan anak laki-laki saja, tetapi mempunyai anak perempuan juga. Jadi yang dimaksud dengan nilai *keturunen* adalah panjang umur dan banyak keturunan Keturunan ini yang nantinya akan menciptakan kekerabatan.

Sistem kekerabatan yang dianut oleh suku Batak Karo adalah sistem patrilineal. Dengan demikian dasar yang digunakan

untuk menetapkan mana orang yang masuk ke dalam satu kerabat keturunan adalah garis *keturunen* Marga dari ayah. Berdasarkan sistem kekerabatan mahasiswa perantauan akan mengetahui bagaimana hubungan dirinya dengan anggota kerabat yang lain serta kedudukan, hak dan kewajiban. Melalui marga, orang Batak Karo dapat mencari tahu silsilah kekerabatan (*pertuturen*) yang disebut dengan *daliken sitelu*. Jika seorang mahasiswa Batak Karo bertemu dengan mahasiswa Batak Karo lainnya, maka *partuturen*-lah yang pertama ditanyakan untuk mencari titik temu tali persaudaraan mahasiswa tersebut.

B. Kebayaken

Nilai *Kebayaken* (Kekayaan) yang sejati bagi masyarakat Batak Karo adalah anak. Batak Karo merealisasikan istilah *anakku* adalah kekayaan bagiku dengan cara mengutamakan pendidikan pada anak-anaknya, dengan harapan melalui pendidikan inilah anak-anak mereka pada nantinya akan memperoleh pekerjaan dan hidupnya tidak sengsara.

C. *Kehormatan*

Kehormatan adalah di mana *kehormatan* ini dikarenakan atas hasil yang telah dicapai yang dimiliki seseorang. kemuliaan, kewibawaan, karisma, suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk merahi kejayaan.

Faktor-faktor pembentuk Solidaritas Mahasiswa asal Batak Karo di Manado dan Unsrat.

1. Semangat Kedaerahan dan Primordialisme

Semangat kedaerahan ialah suatu kunci dalam faktor pembentuk solidaritas mahasiswa Batak Karo. Walaupun mereka berasal dari daerah yang sama, mereka tetap memiliki rasa peduli terhadap satu sama lain. Kedaerahan ini tidak lepas dari identitas. Identitas berarti menandakan siapa diri kita. Identitas yang ada pada mahasiswa Batak Karo ini sudah ada sejak kecil. Pada mahasiswa Batak Karo menyebutkan identitas itu marga. Karena marga sangat berfungsi pada kehidupan sehari-hari. tentunya sangat memengaruhi sikap pola perilaku seorang individu dalam hubungan sosial. Sikap ini menyebabkan seseorang menjun-

jung tinggi hasil dari kebudayaannya dengan rasa kesetiaan yang sangat tinggi. Primordialisme ini sudah menjadi pengikat utama dalam membentuk solidaritas dan identitas mahasiswa Batak Karo yang di Unsrat.

2. Perasaan Senasib dan Rasa Empati

Perasaan senasib adalah suatu yang memiliki rasa yang sama-sama merasakan Nasib. Perasaan senasib ini juga timbul karena mahasiswa Batak Karo yang di Unsrat menempati lingkungan yang baru, yang jauh dari orang tua, maka dengan itu hal ini menjadi dasar timbulnya rasa memiliki empati pada mahasiswa Batak Karo. Empati adalah kesadaran mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dari rasa empati inilah akan lahir getaran hati dan keinginan untuk saling tolong menolong satu sama lain.

3. Kebersamaan (Sikap Saling Memberi Informasi)

Manusia yang merantau sejauh apapun pasti akan membentuk

paguyuban. Seperti halnya mahasiswa Batak Karo di Unsrat mereka membentuk paguyuban agar mahasiswa ini tetap menjaga kebersamaan di perantauan. Bahwa dalam membentuk perhimpunan ini mahasiswa bisa saling bertukar informasi yang ada di Unsrat.

Tipologi Solidaritas Sosial Mahasiswa asal Batak Karo di Unsrat

Mahasiswa Batak Karo di Unsrat memakai tipologi solidaritas mekanik. Secara umum, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya rasa kesamaan antar sesama mahasiswa, yang dimaksud dengan kesamaan tersebut bisa dilihat dari tujuan mahasiswa itu sendiri dan adat yang biasa mereka lakukan sehingga terciptanya rasa solidaritas di dalam diri mereka. Pada umumnya kekuatan solidaritas mekanik begitu besar sehingga ikatan solidaritas ini dapat berlangsung lama. Solidaritas mekanik didasarkan atas persamaan dan kecenderungan dalam keseragaman yang membentuk struktur sosial mahasiswa Batak Karo di mana bersifat homogen.

Dalam mahasiswa Batak Karo di Unsrat, mereka hidup bersama dan berinteraksi di kos, kampus, cafe, dan peribadatan. sehingga timbul rasa kebersamaan di antara mereka. Rasa kebersamaan yang timbul dalam mahasiswa kemudian dapat menimbulkan perasaan kolektif. Mahasiswa Batak Karo yang menganut solidaritas mekanik yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Kesadaran kolektif sangat dipercaya.

Bagi mahasiswa Batak Karo di Unsrat menjalankan dan melestarikan nilai-nilai adat dan tradisi adalah suatu hal yang diharuskan dari kecil. Karena mahasiswa Batak Karo sudah diajarkan untuk mencintai serta menjalankan nilai-nilai tersebut. Sehingga ketika mereka berada di luar kampung halamannya, mereka tetap menjalankan dan melestarikan nilai-nilai adat dan tradisi.

Dengan berjalannya waktu tanpa disadari maupun tidak membuat mereka mempunyai suatu rasa saling menjaga satu sama lain, sehingga mulailah tertanam rasa emosional yang menjiwai di dalam darah daging mereka, bahwa mereka adalah satu nenek moyang yang sama,

sehingga dari hal tersebut menimbulkan rasa solidaritas sosial mekanik ini di dalam mahasiswa Batak Karo, tidak terkecuali ketika mereka merantau yang di mana awalnya mereka di kota rantau tidak saling mengenal, tetapi mereka tahu bahwa mereka sama-sama Suku Batak Karo maka mereka punya keinginan untuk saling menjaga dan saling membantu satu sama lain.

Dalam solidaritas mekanik pada mahasiswa Batak Karo mereka saling membantu satu sama lain, serta memberikan informasi kepada yang lain. Dalam memberikan informasi bisa dikirim melalui grup WA (*WhatsApp*). Sehingga tidak sedikit Mahasiswa Batak Karo di Unsrat mengikuti organisasi Permakan agar tidak ketinggalan informasi. Mahasiswa Batak Karo memiliki rasa kesamaan daerah sehingga membuat mahasiswa mempunyai ikatan kedaerahan yang sangat kental di Manado. Hal ini menjadi suatu keberuntungan bagi mahasiswa Ketika memutuskan mereka menjadi seorang perantau. Walau pun mahasiswa Batak Karo ini memiliki suku yang sama dan sifat

yang berbeda-beda tetapi mereka menurunkan egonya, di mana mereka lebih memilih untuk saling tolong menolong.

Solidaritas mekanik ialah hubungan mahasiswa yang terjalin akrab dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi (kesadaran kolektif), adanya gotong royong untuk saling membantu satu sama lain. Dilihat dari ciri-cirinya bahwa mahasiswa Batak Karo ini ketika mereka merantau ke kota Manado mereka masih menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari kampung halamannya.

Wujud Solidaritas antar sesama Mahasiswa asal Batak Karo

Mahasiswa Batak Karo yang kuliah di Unsrat tidak semua orang Batak Karo beragama non-Islam tetapi banyak juga yang beragama Islam. Interaksi sosial yang dibangun oleh mahasiswa Batak Karo itu sangat baik, karena di kampung halamannya juga memang diajarkan seperti itu, sehingga ketika mereka pun merantau, mereka bisa hidup selaras dan saling berdampingan, memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Interaksi sosial mahasiswa Batak Karo dipengaruhi oleh

Daliken Sitelu. *Daliken Sitelu* ini merupakan dari sistem kekerabatan Batak Karo. Maka dengan itu interaksi sosial yang dipakai orang Batak Karo adalah "*Daliken Sitelu*". *Daliken Sitelu* ini merupakan sistem kekerabatan yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa Batak Karo yang ada di Unsrat. *Daliken Sitelu* mempunyai kewajiban penting dalam mengatur kegiatan-kegiatan adat Batak Karo. Kegiatan adat Batak Karo seperti Adat Kematian, adat pernikahan. Ada tiga unsur *Daliken Sitelu* ini seperti *Kalimbubu*, *Sembuyak*, dan *Anak Beru*. Ketiga unsur ini sangat berperan Penting dalam kegiatan adat Batak Karo mahasiswa Batak Karo yang di Unsrat, mereka mengerti akan ketiga unsur ini. Jadi sebelum mereka merantau, mereka diajarkan tentang unsur *Daliken Sitelu*. Agar Ketika mereka sampai di Manado mereka paham akan unsur itu. Karena sewaktu waktu mahasiswa Batak Karo ini akan ditanyakan oleh orang tua tentang Marga, lalu memanggil apa kepada *Kalimbubu*, *Sembunyak* sama *Anak Berunya*.

Interaksi Hubungan Antara sesama Mahasiswa Batak Karo di kos

Kos merupakan salah satu tempat penyedia jasa penginapan atau tempat tinggal sementara yang terdiri dari beberapa kamar dan setiap kamar memiliki beberapa fasilitas yang ditawarkan atau disediakan dan juga memiliki harga yang telah ditentukan oleh pemilik kos atau kontrakan.

Mahasiswa Batak Karo kebanyakan menyewa kamar yang dekat dengan kampus. Aktivitas interaksi mahasiswa sesama mahasiswa Batak Karo di kos dilakukan beberapa dua sampai empat orang yang berada di satu kos. Dengan lingkungan kos atau tempat tinggal yang baru adalah salah satu proses melangsungkan kegiatan aktivitas kita sehari-hari. Dengan tinggal di kos mahasiswa Batak Karo ini menjadi lebih mandiri.

Interaksi hubungan antara sesama Batak Karo di kampus

Kampus merupakan salah satu tempat berlangsungnya Pendidikan. Tak salah jika kampus dianggap sebagai tempat belajar karena mahasiswa bisa menggapai

impian atau cita-cita di masa depan. Dalam lingkungan kampus mahasiswa dapat berbaur dengan satu sama lain. mahasiswa Batak Karo berbaur dengan Mahasiswa yang berbeda Bahasa dan budaya. Maka dengan itu mahasiswa Perantauan Batak Karo harus mampu beradaptasi dengan teman lainnya. Tetapi sedikit ditemukan mahasiswa Batak Karo setiap fakultas yang ada di Unsrat.

Interaksi Hubungan Antara sesama Mahasiswa Batak Karo di Cafe

Cafe adalah tempat yang nyaman untuk berbincang dan bersantai di mana pengunjung yang datang bisa memesan makanan dan minuman yang ada. café sudah menjadi ruang publik, pelanggan yang datang ke café memiliki tujuan yang berbeda, bukan hanya untuk minum kopi, tetapi bisa sambil menunggu seseorang, bertemu dengan teman, mengerjakan tugas. Mahasiswa Batak Karo jarang pergi ke café karena memang mahasiswa Batak Karo lebih suka bertemu di kos.

Interaksi Hubungan Antara sesama Mahasiswa Batak Karo di tempat ibadah

Ibadah adalah tempat segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap penciptanya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepadanya. Dengan adanya ibadah, mahasiswa Batak Karo juga mendekatkan diri juga dengan Tuhan. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kegiatan yang saling menghubungkan interaksi mahasiswa Batak Karo satu dengan lainnya :

1. Ibadah setiap Jumat

Ibadah setiap Jumat merupakan ibadah yang dilakukan oleh Mahasiswa Batak Karo yang ada di Unsrat. Walaupun setiap individu berbeda fakultas tetapi ibadah ini sudah menjadi ciri khas atau wajib bagi mahasiswa Batak Karo. Karena ibadah ini juga membantu mempererat tali silaturahmi dan merangkul mahasiswa Batak Karo yang merantau.

2. Ibadah Rukun Merga Silima

Merga Silima adalah suatu sebutan untuk kelima induk merga yang terdapat pada Suku karo dari Sumatra Utara. Merga Silima

terbagi menjadi lima urutan marga yaitu marga Ginting, marga Karo-Karo, marga Perangin-angin, marga Sembiring dan marga Tarigan. Kita dapat menghubungkan keterkaitan diri kita dengan orang lain. Keterkaitan marga kita dengan orang lain dapat menjadi dasar kekerabatan kita dengan orang yang sebelumnya bahkan tidak kita kenali. Kekerabatan ini biasanya disebut *Daliken Sitelu* dengan yang terdiri atas *Kalimbubu*, *senina*, *Sembuyak*. Dalam kegiatan ibadah rukun Merga Silima dilakukan oleh orang tua dan mahasiswa Batak Karo.

3. Ibadah Natal

Ibadah Natal adalah ibadah mengingat kita Tuhan Yesus lahir ke dunia. Ibadah ini biasanya dilakukan oleh kepanitiaan organisasi Permakan serta mengundang orang tua yang ada di Manado.

4. Ibadah Tutup Tahun

Tutup tahun adalah suatu kegiatan yang sudah kita lakukan selama satu tahun, dan diakhiri dengan tutup tahun. Jadi, ibadah tutup tahun ini dilakukan oleh mahasiswa dan orang tua di sebuah rumah.

5. Kesenian *Guro-guro Aron*

Guro-guro Aron berasal dari kata *Guro Guro* dan *Aron*. *Guro guro* artinya "senda gurau" atau "bermain", sedangkan *aron* artinya "muda mudi dalam satu kelompok kerja berbentuk arisan dalam mengerjakan ladang". Pertunjukan Kesenian *Gendang Guro-guro Aron* mempererat hubungan kekeluargaan dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi di dalam masyarakat Karo.

Awalnya mahasiswa Batak Karo yang ada di Unsrat melakukan kegiatan penyambutan mahasiswa baru dan menggunakan kesenian *Guro-guro Aron* sebagai bentuk memeriahkan kegiatan tersebut. *Guro-guro Aron* ini menggunakan alat musik dari keyboard. Selain alat musik di pesta budaya ditampilkan pula tari tarian Suku Batak Karo yang dibawakan oleh mahasiswa Batak Karo. Dalam kegiatan kesenian *Guro-guro Aron* ini mahasiswa Batak Karo yang ada di Unsrat memakai pakaian adat Karo. Yang memakai pakaian adat Karo yang berwarna merah dan akan membawa tari. Pelaksanaan kesenian *Guro-guro Aron* juga melakukan acara menari, dan bernyanyi bersama tetapi tidak boleh menari dengan satu marga. Selain itu, mahasiswa

Batak Karo juga akan terlibat membuat makanan khas Batak Karo seperti *Cimpa (lapet)*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Batak Karo menjalin solidaritasnya seperti di kos, kampus, cafe, bahkan sampai di ibadah juga.
2. Mahasiswa asal Batak Karo memakai aspek Solidaritas Mekanik. Solidaritas mekanik memiliki adanya rasa kesamaan antar sesama Mahasiswa, yang dimaksud dengan kesamaan tersebut bisa dilihat dari tujuan mahasiswa itu sendiri dan adat yang biasa mereka lakukan sehingga terciptanya rasa solidaritas di dalam diri mereka. Dengan berjalannya waktu tanpa disadari maupun tidak membuat mereka mempunyai suatu rasa saling mencintai dan saling menjaga satu sama lain, sehingga mulailah tertanam rasa emosional yang menjiwai di dalam darah daging mereka, bahwa mereka adalah satu nenek moyang yang sama, sehingga dari hal tersebut menimbulkan rasa solidaritas sosial mekanik ini di dalam mahasiswa Batak
3. Semangat kedaerahan adalah kunci dalam pembentuk solidaritas mahasiswa Batak Karo. Walaupun mereka berasal dari daerah yang sama, mereka tetap memiliki rasa peduli terhadap satu sama lain. Perasaan senasib ini juga timbul karena mahasiswa Batak Karo yang di Unsrat menempati lingkungan yang baru, yang jauh dari orang tua, maka dengan itu hal ini menjadi dasar timbulnya rasa memiliki empati pada mahasiswa Batak Karo dan dari rasa empati inilah lahir getaran hati dan keinginan untuk saling tolong menolong satu sama lain. mahasiswa Batak Karo di Unsrat mereka membentuk paguyuban agar mahasiswa ini tetap menjaga kebersamaan di perantauan. Bahwa dalam membentuk perhimpunan ini mahasiswa bisa saling bertukar informasi yang ada di Unsrat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apritzal, K. 2017. *Pola Solidaritas dalam Komunitas kita Indonesia*. Bandung: Fakultas Ilmu sosial dan politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Bungin,B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu – Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Duvenger Maurice. 2002. *Sosiologi Politik*. Jakarta: CV Rajawali.
- Ferbi. 2021. *Solidaritas Sosial Komunitas Kampung Muallaf*. Makassar: Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hassanudin.
- Ihsan, Fatimah, 2017. *Solidaritas Sosial Masyarakat Jawa Perantau di Kampung Jawa Kota Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Artikel Jurusan Sosisologi FISIP UMRAH hlm 1-17.
- Indriyani. Dwi. Novi. 2019. *Solidaritas Sosial Komunitas Etnis Batak Toba di Kota Depok*. Jakarta: Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Johnson, D. P. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Lawang. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- Mawara. T.E. Jetty. 2015. *Solidaritas Kekerabatan Suku Bangsa Bantik di Kelurahan Malalayang Manado*. Manado: Jurnal Acta Diurna. 4 (2) 2-11.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*: Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Naim. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

- Nawawi, H. 2006. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paul Dan Chester. 1996. *Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Shafira. 2015. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau*. Surakarta: Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah.
- Soedjati, Elisabeth, Koes. 1995. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Bandung: Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Soekanto. Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaodih. Sukmadinata. Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sartin, M. 2007. *Sang Torayaan Kajian Solidaritas Sosial Etnis Toraja di Perantauan*. Makassar: Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan politik Universitas Hassanudin.